

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan Karya

Trotoar merupakan fasilitas umum yang diberikan pemerintah untuk akses pejalan kaki melakukan aktivitas di dalamnya. Berjalan kaki menjadi aktivitas yang mudah dan dapat dilakukan di jalan sekitar rumah kita. Penelitian (Althoff et al., 2017) menunjukkan bahwa rata-rata warga Indonesia berjalan kaki sebanyak 3.513 langkah per hari. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata orang yang berjalan kaki di seluruh dunia, yaitu 5.000 langkah per hari. Dilansir dari Kompas.id, DKI Jakarta memiliki ruas jalan sebanyak 7.000 kilometer dan hanya 610 km sudah tersedia trotoar. Angka ini masih tergolong sedikit dilihat dari betapa luasnya Jakarta dan banyaknya penduduk yang masih membutuhkan trotoar.

Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 28 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan kerusakan dan/atau gangguan fungsi jalan. Setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi perlengkapan Jalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (1). Aturan tersebut sudah jelas dalam undang-undang yang memang trotoar ialah hak pejalan kaki tanpa diganggu oleh pihak yang mengganggu fungsi jalan.

Serta dalam Pasal 131 (1) Pejalan Kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung yang berupa trotoar, tempat penyeberangan, dan fasilitas lain. Mengenai fasilitas-fasilitas yang ada di trotoar mengacu pada Pedoman Bahan Konstruksi Bangunan dan Rekayasa Sipil tentang “Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki” ada beberapa fasilitas pendukung seperti, pemasangan bolar, peneduh, tempat duduk, dan lapak tunggu.

Trotoar merupakan salah satu ruang publik yang sampai saat ini masih sangat fungsional. Menurut Nazarudin (1994), sebuah kota idealnya memiliki ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan atau interaksi antar warga. Umumnya, ruang ini dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas

seperti berjalan- jalan, bersantai, bermain, atau membaca. Dengan demikian, ruang terbuka publik menjadi tempat berlangsungnya perilaku sosial yang bersifat umum. Menurut Stephen Carr, dkk (1992), ruang terbuka publik disebut sebagai ruang bersama yang dimiliki oleh masyarakat, di mana individu dan kelompok menjalankan berbagai aktivitas, baik yang beraktivitas rutin maupun seremonial, dalam konteks kehidupan komunitas dalam ruang terbuka. Ruang publik sangatlah penting untuk masyarakat umum karena memudahkan dan membuat rasa nyaman apabila beraktivitas di beberapa ruang publik. Ruang terbuka publik sebagai salah satu elemen perancangan kota mempunyai fungsi-fungsi (Carr, 1992; Nazarudin 1994):

1. Ruang terbuka publik dapat diakses oleh masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhan sosial warga kota dan memberikan informasi kepada para pengunjung. Penggunaan area terbuka oleh masyarakat sebagai lokasi untuk bersantai, beraktivitas, berjalan-jalan, dan membaca.
2. Ruang terbuka publik adalah simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menghubungkan interaksi antara berbagai kelompok masyarakat.

Dari beberapa fungsi tersebut dan trotoar sebagai salah satu ruang publik, dikutip dari Al-Hamsy (Kompas.id), di Jakarta terdapat masalah yang perlu ditelusuri seperti pedagang kaki lima (PKL) dan parkir liar. Hampir 90 persen trotoar yang dipakai habis oleh pedagang untuk berjualan dan parkir liar yang “dilegalkan” di sana. Masalah tersebut sangat perlu ditelaah karena kita akan melihat bagaimana trotoar digunakan dalam kehidupan perkotaan.

Dalam video dokumenter "Trotoar yang Terlupakan" penulis naskah merancang narasi untuk menggambarkan trotoar yang banyak disalahgunakan dari berbagai pengalaman narasumber dan kondisi nyata trotoar di Jakarta. Permasalahan yang terus berulang akan dibahas lebih dalam oleh komunitas dan pemerintah. Penulis akan mengembangkan narasi cerita bagaimana Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menggunakan trotoar di DKI Jakarta dan pihak berwenang

menjadi pihak penengah. Dalam video dokumenter ini akan menyampaikan resolusi dari semua pihak bagaimana trotoar itu tetap menjadi jalur pejalan kaki tanpa adanya penyalahgunaan.

Dengan gaya penulisan naratif yang menarik sangat penting untuk para penonton lebih menangkap informasi yang dijabarkan dan visualisasi yang akan berkoordinasi bersama dengan produser dan sutradara guna memperkuat visual dan informasi yang ditampilkan.

Ada beberapa sumber yang dapat dijadikan referensi penulis dalam menyusun narasi, diantaranya "Teknik Menulis Skenario Film Cerita" oleh Misbach Yusa Brilian (2010) dan "Riset dan Penulisan Naskah Dokumenter" oleh Wahyu Nova Riski, S.Sn., MGMC (2024).

Teknik penulisan yang digunakan ialah teknik penulisan naskah struktur tiga babak. Dengan teknik ini penulis akan mengungkap mengapa penyalahgunaan trotoar terus berulang dan memperlihatkan kondisi fisik trotoar di Jakarta yang beralih fungsi menjadi parkir liar maupun menjadi tempat para pedagang kaki lima (PKL). Teknik struktur tiga babak akan menampilkan sebuah video berita tentang trotoar maupun pelanggaran yang dilakukan. Berikutnya akan menampilkan adegan masa kini yang bermuat penelusuran trotoar oleh pejalan kaki, *vox pop*, wawancara narasumber, *footage*, dan *voice over*. Di bagian akhir akan menampilkan resolusi dan juga harapan untuk perkembangan trotoar yang seharusnya sesuai dengan fungsinya.

1.2. Rumusan Penciptaan Karya

Dalam karya video dokumenter "Trotoar yang Terlupakan" akan menyajikan informasi yang naratif, lengkap, dan juga menarik. Penulisan yang dilakukan menggunakan struktur tiga babak yang terdiri dari awal (*set up*), tengah (*confrontation*), dan akhir (*resolution*) guna memperkenalkan masalah dasar dari penyalahgunaan, apa yang dirasakan oleh narasumber saat menggunakan trotoar, membahas masalah lebih dalam, dan harapan apa saja yang diinginkan oleh semua pihak. Penulis naskah ingin memperlihatkan kondisi nyata trotoar di Jakarta,

tanggapan dan pengalaman dari beberapa pihak, dan akar masalah yang terus berulang dari sudut pandang komunitas dan pemerintah. Penyampaian resolusi dari sudut pandang semua pihak akan disampaikan sebagai bentuk solusi pemanfaatan trotoar yang sebenarnya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan dan akan dimuat menjadi sebuah karya dokumenter, maka topik permasalahan yang diangkat ialah: "Bagaimana penerapan teknik penulisan struktur tiga babak dalam karya video dokumenter "Trotoar yang Terlupakan"?

1.3. Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan dari pembuatan video dokumenter "Trotoar yang Terlupakan" dengan menggunakan struktur tiga babak ialah untuk menunjukkan permasalahan trotoar tidak sederhana yang terlihat yang menjadikan video ini sebagai edukasi bagi para penonton. Pemerintah diharapkan memiliki sanksi yang jelas serta konsisten dalam menjaga fungsi trotoar. Tak hanya itu budaya berjalan kaki dan kesadaran masyarakat diharapkan semakin berkembang yang akan perlahan-lahan mengembalikan fungsi utama trotoar sebagai jalur pejalan kaki.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Dokumenter ini diharapkan bisa menambah kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, terutama yang membahas soal ruang publik dan bagaimana masyarakat berinteraksi di dalamnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa dijadikan referensi oleh mahasiswa lain yang ingin menggunakan teknik struktur tiga babak dalam penyusunan naskah yang runtut dan menarik.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dokumenter ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi terkait, maupun pihak-pihak yang berwenang dalam penataan dan pengelolaan trotoar. Melalui visual kondisi trotoar di lapangan serta berbagai sudut pandang dari pejalan kaki, komunitas, dan pemerintah, dokumenter ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas penataan trotoar, penegakan

fungsi trotoar sesuai fungsinya, serta menjadikan trotoar yang lebih aman, nyaman, dan ramah bagi pejalan kaki.

1.4.3. Manfaat Sosial

Melalui dokumenter ini, diharapkan muncul kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya menggunakan trotoar sesuai dengan fungsi utamanya. Trotoar bukan cuma sekadar bagian dari jalan, tapi jadi ruang aman bagi pejalan kaki. Harapannya, dokumenter ini bisa memicu perubahan sikap masyarakat agar lebih peduli, tertib, dan menghargai ruang publik yang ada.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penulis naskah

Penulis naskah adalah orang yang bertugas menyusun, menyusun, dan mengembangkan cerita berdasarkan gagasan atau konsep tertentu menurut struktur naratif yang sistematis dan komunikatif (Samir, dkk., 2025).

Penulis naskah adalah orang yang menulis naskah cerita, skenario, dan narasi untuk film, acara TV, radio, serta media komunikasi lainnya. Ini yang membuat peran Penulis naskah sangat penting dalam produksi film untuk memberikan arahan utama yang menjadi acuan dalam proses pembuatan film (Nugraha dan Eriend, 2024). Sama halnya dengan sebuah film yang merupakan media seorang pembuat film. Seorang penulis dapat memberikan ide tambahan saat proses syuting berlangsung sambil berdiskusi dengan sutradara dan produser.

1.5.2. Penulisan struktur tiga babak dalam video dokumenter

Struktur tiga babak ialah salah satu konsep pembuatan video kreatif yang sering digunakan dalam beberapa film. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles dalam bukunya *Poetics*, di mana dia menjelaskan bahwa sebuah cerita sebaiknya terdiri dari tiga bagian utama, yaitu awal (*set up*), tengah (*confrontation*), dan akhir (*resolution*) (Fadhilah & Manesah, 2025). Pembagian ini membantu

merincikan perkembangan cerita pada setiap babak, menjaga alur tetap fokus dan menghindari cerita yang terlalu panjang atau terlalu pendek dalam menggambarkan peristiwa yang terjadi (Samir, dkk. 2025). Dalam hal ini, awal berfungsi untuk mempersiapkan latar cerita, tengah menghadirkan konflik, dan akhir memberikan penyelesaian yang bermakna. Menurut Aristoteles, struktur ini penting karena membantu membangun alur cerita yang terasa terhubung dan mengalir dengan baik. Teknik ini juga akan menjelaskan secara runtut bagaimana standar trotoar yang ideal sampai disalahgunakan oleh beberapa masyarakat di Jakarta dan setelahnya akan diperlihatkan kondisi lapangan nyata, masalah yang dihadapi para PKL, pemotor, dan juga pejalan kaki, serta alasan kenapa isu ini terus ada dari wawancara beberapa narasumber. Tak lupa akhir menjabarkan solusi nyata dan realistis untuk trotoar. Jalan cerita yang linear pun tetap diterapkan guna menjaga kesinambungan cerita.

1.5.3. Alur cerita

Menurut Foster, (dalam Nurgiyantoro pada tahun 2007), alur dalam sebuah cerita adalah deretan peristiwa yang memiliki kaitan sebab akibat. Dalam penerapan struktur tiga babak penulis akan menggunakan alur maju yang di mana akan memperlihatkan kompilasi berita sebagai opening. Selanjutnya akan ditampilkan visual kondisi riil trotoar di Jakarta, pengalaman pejalan kaki dan alasan pemotor serta pedagang kaki lima, dilanjutkan dengan sebab dan akibat dari penyalahgunaan trotoar ini, dan resolusi sebagai penutup dokumenter ini.

1.5.4. Plot

Plot diungkap secara bertahap seiring film berjalan. Selain itu, plot juga membantu kita memahami jalan cerita (Agastya, 2023). Plot juga berisi sebab-akibat, wawancara, dan juga rangkaian cerita. Struktur cerita tiga babak yang terdiri dari awal (*set up*), tengah (*confrontation*), akhir (*resolution*) akan diselaraskan dengan alur maju tersebut akan menampilkan runtutan video dokumenter yang menarik untuk disaksikan serta informatif.

1.5.5. Referensi

Adapun beberapa referensi video documenter yang akan dijadikan acuan dan sudah tayang di berbagai *channel* Youtube,

Table 1. 1 Referensi

Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis non Teknis	Yang dijadikan acuan
Video dokumenter, Tayang di Youtube Asumsi	Labirin: Kampung Kumuh Berdiri Tegar di Balik Gemerlapnya Jakarta	Dokumenter ini menggunakan pendekatan observasional dengan visual natural dan minim narator. Serta penulisan naskah yang sangat menarik.	Menyampaikan kritik sosial terhadap ketimpangan urban melalui visualisasi kehidupan warga secara jujur dan apa adanya, tanpa dramatisasi maupun eksploitasi emosi.	Penyampaian yang kuat secara emosional, memberikan referensi bagi penulis naskah dalam membangun narasi yang jujur, mengalir, dan berpihak pada realitas tanpa perlu eksposisi berlebihan.

Video Dokumenter, Tayang di Youtube Anatman Pictures	Terpejam untuk Melihat	Alur yang digunakan sangat runtut dan fokus pada konflik dan akhiran memuat resolusi	Menyampaikan refleksi sosial dan lingkungan yang mengajak penonton merenungkan realitas ketimpangan, kesadaran ekologi, dan kekuatan tindakan kecil sebagai bentuk perlawanan yang sunyi namun bermakna.	Penulisan narasi yang sejalan dan beberapa wawancara yang sangat jelas dan fakta.
--	------------------------	--	--	---

Penulis memakai referensi “Labirin: Kampung Kumuh Berdiri Tegar di Balik Gemerlapnya Jakarta” yang tayang di Youtube Asumsi karena dalam dokumenter itu memakai narasi dan membahas isu sosial dan kritik terhadap masalah yang dibahas. Video ini juga banyak menggunakan observasi langsung untuk menunjukkan realitas yang terjadi. Narasi yang digunakan juga mengalir dan jujur terhadap isu yang ditampilkan.

Selanjutnya penulis memakai referensi “Terpejam untuk Melihat” yang tayang di Youtube Anatman Pictures karena alur yang digunakan runtut dan fokus kepada konflik yang terjadi dan akhiran ditutup dengan resolusi. Video ini juga mengajak penonton untuk merenungkan realitas dan ketimpangan yang terjadi. Terdapat wawancara dari beberapa narasumber yang menjelaskan fakta dan adanya data sebagai materi pendukung.